

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik secara jasmani, rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Jika disimpulkan pada pengertian ini, pendidikan adalah upaya untuk pengembangan pribadi peserta didik oleh pendidik. Seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati pendidikan menurut definisi Ki Hajar Dewantara adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.² Dari kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terhadap seluruh aspek kepribadian baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tertinggi.

Sementara itu, istilah karakter sudah bukan hal asing bagi masyarakat Indonesia. Karakter yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charrassein*" yang berarti tajam atau "*to engrave*" yang berarti mengukir, memahat dan memadamai yang memiliki arti untuk membendakan. Dalam istilah bahasa Arab karakter berarti *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau

¹ Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

² Ibid., 27.

watak). Poerwadarninta mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan pengertian karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu lainnya.³

Karakter menurut Allport sebagaimana dikutip Suryabrata (1998: 2) dikatakan bahwa “*character*” yang artinya *is personality evaluated, and personality is character devaluated*.⁴watak atau karakter adalah kepribadian yang dinilai atau berkenaan dengan norma-norma. Lebih lanjut Kretschmer menjelaskan karakter adalah keseluruhan totalitas kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor *endogen*) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan, dan pengalaman, faktor eksogen).(Suryabrata,1998: 21)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵ Individu yang memiliki karakter baik adalah seseorang yang akan berusaha melakukan yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan kesadaran dan perasaanya.

³ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, (Bali: UHNI Press, 2020), 20.

⁴ Muhsinin, “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 208.

⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 29.

Karakter terjadi karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara reflek tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan.

Secara makna pendidikan karakter menurut Thomas Licona adalah pendidik dengan tujuan membentuk kepribadian seseorang budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dari tindakan seseorang.⁶ Sementara itu, Agus Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur dan dapat mempraktekan dalam kehidupan baik pada lingkungan keluarga, anggota masyarakat maupun negara.

Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan masa depan bangsa Indonesia dengan cara menguatkan karakter rakyat Indonesia dalam memupuk persatu di tengah Bhineka Tunggal Ika. Theodore Roosevelt mengatakan: "*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to \ society*".⁷ (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Dari paparan yang telah disampaikan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah sengaja menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk membentuk dan menghasilkan kepribadian yang baik bagi peserta didik sehingga dapat membentuk identitas diri seseorang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Segala

⁶ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, (2011), 87.

⁷ Oki Dermawan, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 244.

sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Q-Anees (2008: 103) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki lima dasar prinsip, diantaranya: ⁸

- a. Manusia merupakan makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek yaitu dari diri sendiri dan dorongan dari luar.
- b. Pendidikan karakter meyakini bahwa antara roh, badan dan jiwa tidak dapat dipisahkan.
- c. Pendidikan karakter membantu seseorang untuk memiliki karakter baik
- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang ulul albab.
- e. Karakter seseorang terbentuk karena keputusan yang diambil berdasarkan pilihan yang ada.

Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter⁹, yaitu:

- 1) Nilai dapat diajarkan atau diperkuat dengan nilai luhur budaya bangsa.
- 2) Perkembangan pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran.

⁸ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (2013), 212.

⁹ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", *Indonesian Value And Character Education Journal*, Vol. 3 No.1, (2020), 11.

- 3) Proses pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang dan berkelanjutan.
- 4) Objek yang dipelajari adalah rasa, karsa dan qalbu dengan tujuan memunculkan diri sebagai hamba Allah.
- 5) Proses pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti keteladanan, pengondisian kejadian yang dilakukan secara spontan, dan pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.¹⁰ Karakter tersebut menyangkut unsur nilai-nilai moral, tindakan moral kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakter dasar dalam memberikan respon terkait moralitas seseorang yang harus dimiliki siswa dan kemudian mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mardiatmaja menyebut pendidikan merupakan ruh pendidikan memanusiakan manusia. Secara sederhana dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik berbagai aspek berkehidupan.¹¹

4. Indikator Pendidikan Karakter

¹⁰ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 61-62.

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2011), 30.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹² Ada delapan belas karakter yang harus diimplementasikan oleh guru menurut Kemendiknas, diantaranya:

a. Religius

Diartikan sebagai sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

b. Jujur

Dapat dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Patuh dan tertib pada peraturan yang berlaku.

e. Kerja keras

Sikap pantang menyerah untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan sebaik-baiknya.

¹² Sufyan Mustif dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 60.

f. Kreatif

Berfikir untuk menghasilkan hal baru dari suatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Tidak mudah bergantung dengan orang lain.

h. Demokratis

Sikap, cara berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Ingin mengetahui hal-hal baru secara lebih dalam.

j. Semangat kebangsaan

Mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun kelompok.

k. Cinta tanah air

Cara bertindak menjunjung tinggi kesetiaan terhadap tanah air.

l. Menghargai prestasi

Senantiasa berusaha meraih prestasi dan menghargai kesuksesan orang lain.

m. Bersahabat

Sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

n. Cinta damai

Mengutamakan kedamaian dan ketentraman.

o. Gemar membaca

Menyediakan waktu untuk menggali informasi untuk kepentingan orang banyak.

p. Peduli lingkungan

Mementingkan kepentingan bangsa atau negara daripada kepentingan diri.

q. Peduli sosial

Sikap ingin membantu orang lain yang mengalami kesusahan.

r. Tanggung jawab

Melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Pusat Pendidikan Karakter

Karakter seharusnya tidak harus dilakukan secara struktural tetapi juga dilaksanakan secara kontekstual, artinya pendidikan yang bersifat struktural dapat dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sementara aspek kontekstual merupakan implementasi dari nilai-nilai yang dapat membentuk karakter.

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Dengan demikian pengembangan pendidikan karakter adalah upaya seumur hidup yang melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter. Pusat-pusat ini diantaranya¹³:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menurut Rosyi Daus adalah sebagai salah satu institusi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak

¹³ Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42-49.

yang menjalin interaksi secara kuat. Keluarga menjadi wahan terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Suyanto mengatakan sebaiknya pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia anak-anak atau disebut pada usia emas.

b. Lingkungan sekolah atau perguruan tinggi

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang menjadi penentu dalam perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan norma atau nilai-nilai yang ada serta harus dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan di lingkungan perguruan tinggi harus membingkai dan menjiwai kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Wakil Menteri Pendidikan Nasional dalam sebuah diskusi di Maarif Institute Fasli menuturkan bahwa pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Dia mengimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

c. Lingkungan pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan non formal yang semestinya turut membantu dalam proses pendidikan karakter. Dalam mendidik anak, orangtua hendaknya harus memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak. Karena pentingnya peran lingkungan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter maka setiap individu harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan pendidikan.

Dalam pendidikan karakter dibutuhkan keterpaduan antara pusat pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat. Perlu adanya kolaborasi yang harmonis dalam mendukung pendidikan karakter.

B. Tinjauan Tentang Ketaatan Beribadah

1. Pengertian Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah terdiri dari dua kata yaitu ketaatan dan ibadah. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan.¹⁴ Ketaatan adalah patuh, setia maupun tunduk. Taat menurut istilah adalah kepatuhan dan kerajinan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT artinya patuh, tunduk, setia kepada Allah Ta'ala dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mencontoh Rasul-Nya.¹⁵ Dalam ajaran Islam diwajibkan bagi setiap umatnya untuk taat kepada Allah swt.

¹⁴ Sutrisno dkk, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih Dengan Ketaatan Menjalankan Ibadah Sholat Fardhu Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTS) Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon", *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 2, (2017), 71.

¹⁵ Muhammad Idris Maas Zaid dan Fajar Dwi Mukti, "Pendidikan Ketaatan Beribadah dan Aktualisasinya di SD Al-Islam Yogyakarta", *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2, Nomor 1, (2018), 88.

Ketaatan dapat dibuktikan dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ibadah merupakan wujud dari ketaatan hamba kepada Allah swt. Ibadah juga sebagai sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhanNya. Menurut Ibnu Taimiyah ibadah diartikan sebagai ketaatan dan ketundukan yang sempurna dengan rasa cinta kepada yang disembah untuk mencapai semua keridhoan-Nya dan mengharapkan imbalan berupa pahala di akhirat kelak.¹⁶ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 51-56:¹⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa tugas utama seorang manusia diciptakan di bumi adalah untuk beribadah dan dilakukan hanya kepada Allah swt.

Ibadah merupakan ikatan kehambaannya kepada sang khaliq yang mana ketika seorang hamba beribadah maka ia telah menghinakan dirinya dihadapan Tuhannya dan memuliakan zat yang sedang disembahnya. Maka hakekat ibadah adalah kesadaran diri hina dihadapan Allah SWT yang maha mulia dan hanya Dia yang patut diibadati.¹⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ketaatan beribadah adalah kepatuhan serta kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya dalam menjalankan

¹⁶ Siti Aminah, "Tingkat Ketaatan Siswa Dalam Menjalankan Ibadah di SMP Negeri 3 Turi Sleman", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 2, (2020), 213.

¹⁷ Dawam Mahfud dkk, "Pengaruh Ketaatan Beibadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Wali Songo Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 35, Nomor 1, (2015), 39.

¹⁸ Zulkifli, *Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 23.

semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya semata-mata untuk mengharapkan semua keridho-Nya.

2. Bentuk-bentuk Ketaatan Beribadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, yakni ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.¹⁹

a. Ibadah mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah khusus atau ibadah yang secara perinci sudah ditetapkan Allah SWT. Contohnya shalat, wudhu, tayamum, haji, umrah, puasa. Bentuk ibadah ini berpegang pada empat prinsip:

- 1) Keberadaanya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah
- 2) Tata caranya sesuai yang dilakukan oleh Rasulullah
- 3) Bersifat supra rasional (diatas jangkauan akal)
- 4) Azaznya taat

b. Ibadah ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah umum atau segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Contohnya gotong royong, tolong menolong, belajar, dzikir. Dalam menjalankan ibadah ini berdasarkan empat prinsip diantaranya:

- 1) Keberadaanya didasarkan pada tidak adanya dalil yang melarang
- 2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah

¹⁹ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014), 2-3.

- 3) Bersifat rasional
- 4) Azaznya manfaat

3. Indikator Ketaatan Beribadah

Menurut Ramayulis seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin. Manusia yang taat juga dapat dilihat dari pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh. Dengan ketakwaan itu diharapkan seseorang dapat membangun hubungan yang baik antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhannya.

Adapun tolak ukur ketaatan beribadah dapat dioperasionalkan sebagai berikut:²⁰

a. Ibadah Mahdlah

Ibadah mahdlah atau ibadah khusus yang telah ditetapkan oleh Allah akan tata cara, dan perinciannya. Contoh ibadah mahdhah adalah Shalat, Membaca Al-Qur'an, wudhu, tayamum, puasa, haji dan umrah.

1) Shalat

Shalat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan ruhani antara hamba dan penciptan-Nya. Orang yang mengerjakan sholat akan mendapatkan ketenangan jiwa.

2) Membaca Al-Qur'an

²⁰ Dawam Mahfud dkk, "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Wali Songo Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 35, Nomor 1, (2015), 43.

Di dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan dan pelajaran bagi pedoman manusia dunia dan akhirat. Dengan membaca Al-Qur'an manusia akan memahami berbagai sumber yang ada di dunia ini.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah atau Ibadah tidak langsung adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Contoh ibadah ini seperti, sedekah, berbakti kepada orangtua, dan memaafkan orang lain.

1) Bersalaman dengan guru

Kegiatan salaman bisa dijadikan rutinitas yang memiliki tujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk menghormati guru.

2) Mengikuti kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah melalui pembinaan kepribadian peserta didik karena pendidikan agama memiliki dua peran penting yakni sebagai pembentukan jiwa dan pengajaran agama Islam.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah biasanya bisa diakibatkan oleh sebgayaan aspek, menurut Jalaludin terdapat dua faktor yang mempengaruhi, diantaranya sebagai berikut²¹:

a. Faktor internal

1) Kepribadian

²¹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 49-50.

Tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan seseorang. Sehingga kepribadian diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

2) Faktor bawaan

Sifat bawaan yang dimiliki seorang anak dari orangtuannya. Dalam pembawaan yang dimiliki seseorang bukan hanya faktor generasi saja namun faktor area keluarga juga dapat mempengaruhi tingkat ketaatan beribadah seseorang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya:

1) Faktor keluarga

Kondisi keluarga berpengaruh besar terhadap kesehatan mental atau tekanan batin seseorang. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat beribadah seseorang.

2) Lingkungan tempat tinggal

Seperti yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Orang yang merasa terempas dari lingkungan hidupnya akan merasa hidup sebatang kara. Keadaan ini yang dapat membuat seseorang mencari tempat bergantung.

3) Lingkungan institusional

Lembaga pendidikan sekolah sebagai institut formal yang dapat membantu perkembangan kepribadian anak. Sekolah melakukan perlakuan, pembiasaan serta pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pembiasaan yang baik akan memberikan dan membentuk moral peserta didik yang berkaitan erat dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

4) Perubahan status

Perubahan status yang mendadak akan mempengaruhi ketaatan beribadah, misalnya: perceraian, ke luar sekolah, perubahan pekerjaan dan lain sebagainya.

5) Kemiskinan

Kondisi ekonomi yang sulit juga mempengaruhi terjadinya ketaatan beribadah seseorang. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan yang memengaruhinya (Niko Syukur Lister, 1982: 89)

Menurut penulis pendidikan karakter termasuk ke dalam faktor eksternal dalam mempengaruhi ketaatan beribadah seseorang. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter diterapkan pada lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan institusi yang menjadi pembiasaan siswa. Siswa dibimbing dan dibiasakan mengamalkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter.